

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, perkembangan manusia sebagai individu berlangsung sejak lahir sampai akhir hayat melalui fase-fase perkembangannya. Pada setiap fase perkembangan individu memiliki tugas perkembangan yang perlu diselesaikan. Fase perkembangan individu terdiri dari masa usia pra sekolah, masa usia sekolah dasar, masa usia sekolah menengah dan masa usia mahasiswa.¹ Masa anak-anak berada pada masa usia sekolah dasar. Masa usia sekolah dasar terdiri dari dua fase, yaitu masa kelas rendah, kira-kira usia 6/7 tahun sampai 9/10 tahun. Masa kelas tinggi, kira-kira usia 9/10 tahun sampai usia 12/13 tahun.²

Pada masa usia sekolah dasar individu mulai memperluas hubungan dengan masyarakat dan membentuk ikatan baru bersama teman sebaya atau teman sekelas, sehingga hubungan sosialnya semakin bertambah luas. Anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 23

² Ibid. hlm 24-25

(bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).³

Pada masa usia sekolah dasar kelas rendah yaitu kira-kira usia 6/7 tahun sampai 9/10 tahun, individu melakukan sesuatu masih berdasarkan peraturan yang diberikan dengan melihat hukuman atau hadiah yang diberikan, perhatian individu masih berfokus pada diri sendiri, cenderung untuk memuji diri sendiri, dan suka membanding-bandingkan dirinya dengan individu lain.

Hal ini berbeda saat individu memasuki masa usia sekolah dasar kelas tinggi yaitu kira-kira usia 9/10 tahun sampai usia 12/13 tahun. Pada masa usia sekolah dasar kelas tinggi, individu mulai memperhatikan sifat-sifat baik yang disenangi dan diharapkan orang lain. Agar dikatakan sebagai anak yang baik, maka individu akan melakukan tindakan-tindakan yang menyenangkan orang lain. Tujuannya, agar dirinya mudah diterima dalam lingkungan sosial masyarakat. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui manfaat melakukan hal tersebut. Penalaran pada tahap ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, dan rasa terimakasih.

³ Ibid. hlm. 180

Tugas - tugas perkembangan anak masa usia sekolah dasar kelas tinggi, yaitu anak belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial.⁴ Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial, hakikatnya adalah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Anak belajar mengembangkan sikap tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerja sama dengan orang lain, toleransi terhadap orang lain dan menghargai hak orang lain.

Anak-anak perlu belajar untuk berperilaku dengan tepat antara lain yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain seperti meminjamkan alat tulis kepada teman, membantu guru membawakan buku, menjaga diri, menolong teman yang kurang memahami materi pelajaran, berangkat dan/atau pulang sekolah bersama-sama untuk menghindari adanya hal-hal yang tidak diinginkan, dan sebagainya. Interaksi positif perlu dimiliki anak sebagai individu dalam berinteraksi dengan orang lain untuk membangun hubungan baik. Interaksi positif juga perlu dimiliki anak untuk berpartisipasi dalam pengaturan kelompok, sehingga dengan keterampilan sosial memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain dan diterima secara sosial. Keterampilan sosial memudahkan anak merealisasikan diri dalam hubungan dengan teman dan orang dewasa.

⁴ Ibid. hlm. 69

Keterampilan sosial yang merupakan tugas perkembangan yang penting bagi anak adalah perilaku prososial.

Robert A. Baron dan Donn Byrne berpendapat bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong⁵. Perilaku prososial muncul saat individu menyadari bahwa ada pihak lain yang mengalami kesulitan. Sebagai makhluk sosial, individu dibiasakan untuk mematuhi serangkaian peraturan dan norma yang ada di masyarakat dalam menjalani hidupnya. Salah satu hal yang selalu diajarkan pada kebanyakan individu sejak kecil adalah kebiasaan untuk menolong orang lain. Kebiasaan ini akan tertanam di dalam diri individu dan akan muncul secara otomatis saat melihat sesama yang membutuhkan. Selain itu, individu membutuhkan kemampuan saling bekerjasama dan saling membantu saat dihadapkan pada satu masalah.

Bentuk-bentuk perilaku prososial yaitu berbagi, kerjasama menyumbangkan, menolong, kejujuran, dan kedermawanan. Contoh dari bentuk-bentuk perilaku prososial yang paling sederhana seperti

⁵ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (terj. Ratna Djuwita), Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 92.

meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa alat tulis, bekerja sama mengerjakan piket kelas, menyumbangkan barang-barang yang masih layak pakai kepada orang yang lebih membutuhkan, tidak menyontek saat ulangan, dan sebagainya. Perilaku prososial memiliki peranan penting dalam kehidupan individu karena dengan kemampuan prososial yang dimiliki, dia akan lebih diterima dalam pergaulan, lebih bisa diterima kehadirannya dan bermanfaat untuk orang lain.

Perilaku prososial pada tingkatan yang lebih tinggi mencakup tindakan membantu teman sekelas, termasuk orang lain untuk bergabung dalam kelompok, mendukung teman sekelas yang dikucilkan, dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga perilaku prososial merupakan tanda-tanda penyesuaian diri yang positif.

Menurut Eliason & Jenkins et.al kebalikan dari perilaku prososial dapat berupa perilaku agresif ataupun perilaku pasif. Bentuk-bentuk perilaku prososial berlawanan dengan perilaku agresif, perilaku antisosial, merusak, mementingkan diri sendiri, kejahatan dan lain-lain.⁶

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri dan juga mampu mengembangkan

⁶ Ipah Saripah , *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Perilaku Prososial Anak*, (Bandung:Tesis pada Program Pascasarjana UPI, 2006) hlm. 02

potensi yang dimilikinya. Program bimbingan dan konseling di sekolah senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan individu. Program bimbingan dan konseling yang ada di Indonesia saat ini adalah program bimbingan dan konseling komprehensif. Bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia.⁷ Berdasarkan asumsi inilah bimbingan dipandang sebagai suatu proses memfasilitasi perkembangan yang menekankan kepada upaya membantu semua peserta didik dalam fase perkembangannya.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar mengikuti paradigma (pendekatan) BK perkembangan.⁸ Hal ini memiliki arti bimbingan dan konseling disekolah dasar dilaksanakan untuk memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik. Dari pernyataan ini maka jelas bahwa yang menjadi target penting dalam memfasilitasi perkembangan itu ialah terselesaikannya tugas-tugas perkembangan peserta didik.⁹ Salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah dasar kelas tinggi yang

⁷ Caraka Putra Bhakti, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif : dari paradigma menuju aksi*, Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 96

⁸ James J. Murro & Terry Kottman, *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School : A Practical Approaches*, (USA : Wm. C Brown Communication, Inc, 1995), hlm. 05

⁹ Widada, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 1, April 2013, hlm. 69

harus diselesaikan yaitu mengembangkan kemampuan sosial yang dimiliki seperti berperilaku prososial¹⁰.

Perilaku prososial berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang memberikan manfaat positif dan berpengaruh bagi penerimaan dirinya dalam lingkungannya dan dapat menjadi fokus layanan bimbingan di sekolah dasar yang dikembangkan dalam sebuah program bimbingan. Program bimbingan di sekolah dasar memuat bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan program bimbingan dalam membantu mengembangkan pendidikan sosial peserta didik.

Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 pasal 3 berisi bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam bidang pribadi, belajar, sosial, dan karir.¹¹ Perilaku prososial merupakan salah satu aspek positif dari perkembangan sosial yang berhubungan dengan kemampuan sosial peserta didik dan berhubungan dengan kemampuan pribadi peserta didik, maka layanan yang dapat diberikan

¹⁰ Safaria, T., *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hlm.37

¹¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 03

adalah bimbingan pada bidang pribadi dan bidang sosial. Bimbingan pada bidang pribadi dan bidang sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar pada umumnya masih menjadi tanggung jawab guru kelas, meskipun terdapat program BK untuk jenjang sekolah dasar. Hal ini dikarenakan belum ada konselor sekolah ataupun guru BK di sekolah dasar. Oleh karena itu guru sekolah dasar perlu memiliki kompetensi untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, sehingga program BK untuk jenjang sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik.

Pada fase anak-anak akhir, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barker dan Wright mencatat bahwa anak usia 7-11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.¹² Interaksi teman sebaya terjadi dalam grup atau kelompok, anak tidak lagi senang

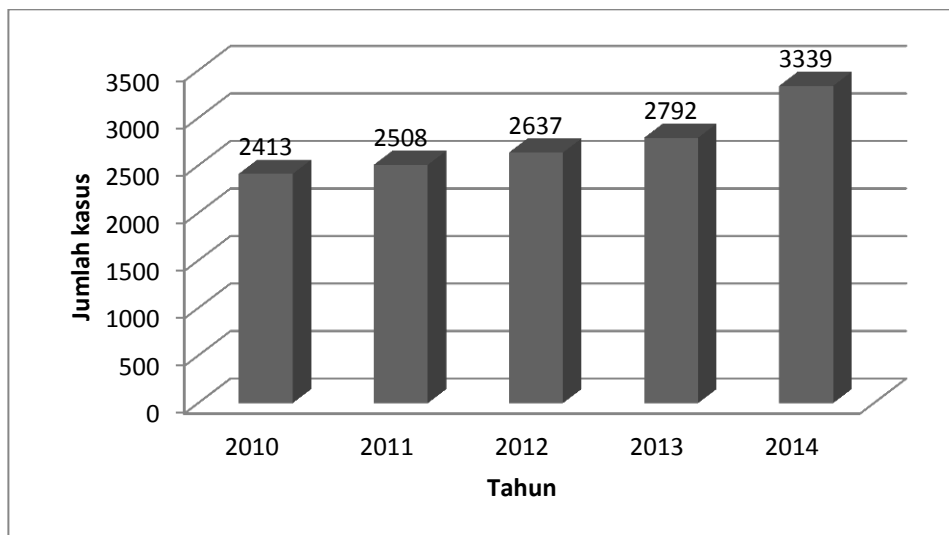
¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 184

bermain sendirian di rumah atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Hal tersebut membuat anak memiliki keinginan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok dan lebih senang bersama dengan teman-temannya. Kualitas pribadi yang dimiliki anak sangat mempengaruhi penerimaan kelompok. Kualitas kepribadian yang dimiliki merupakan alat yang utama dalam pergaulan dengan teman sebayanya atau dengan kelompoknya agar anak tersebut bisa menjadi populer dengan teman sebayanya atau dengan kelompoknya. Menurut Asher et. al., mencatat bahwa anak-anak yang populer adalah anak yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antar pribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara yang kooperatif, prososial, serta selaras dengan norma-norma kelompok.¹³

Sesuai dengan pendapat tersebut, Asher menjelaskan bahwa perilaku prososial diperlukan individu untuk menjalin interaksi sosial antara individu di dalam kelompoknya. Perilaku prososial perlu dimiliki oleh anak pada usia sekolah dasar. Meskipun pada hakikatnya perilaku prososial merupakan pemberian bantuan kepada orang lain tanpa adanya motif-motif yang dimiliki oleh orang yang melakukan tindakan prososial tersebut.

¹³ Ibid, hlm. 186

Perilaku prososial merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik. Selain guru, orang tua juga perlu memberikan perhatian kepada anak untuk mengembangkan perilaku prososial. Apabila anak kurang memiliki perilaku prososial, maka dimungkinkan anak akan memiliki perilaku yang bertolak belakang dengan perilaku prososial seperti antisosial dan agresifitas. Berdasarkan data KPAI, kasus kekerasan kepada anak di sekolah dasar yang dilakukan oleh sesama temannya di Indonesia pada tahun 2010-2014 meningkat setiap tahunnya yaitu dengan rincian sebagai berikut:



Grafik 1.1 Jumlah kekerasan yang dilakukan oleh anak

Sebagian besar kasus tersebut berawal dari saling mengejek atau *bullying* verbal.¹⁴ Saling mengejek atau *bullying* verbal maupun *bullying* non verbal dapat berakibat fatal apabila tidak ada pihak ketiga yang menjadi penengah. Meskipun kasus-kasus tersebut memiliki jumlah yang banyak, namun tidak semua kasus di beritakan oleh media, baik itu media elektronik maupun media cetak.

Salah satu kasus yang diberitakan di media adalah kasus agresifitas yang ada di daerah Jakarta Selatan, yaitu kasus perkelahian yang dilakukan oleh R dan NAA yang merupakan siswa kelas 2B di SDN X yang berakhir dengan tewasnya NAA karena perkelahian yang dilakukan oleh R dan NAA. Perkelahian R dan NAA berawal dari saling mengejek satu sama lain. Berdasarkan keterangan dari para guru di sekolah, pada dasarnya R dan NAA sama-sama anak yang agresif. Sehingga keduanya tidak ada yang mau mengalah sampai terjadi perkelahian dan tewasnya NAA.¹⁵

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada 3 guru dari 6 Sekolah Dasar Negeri, ketiga guru mengatakan bahwa para peserta didik kurang memiliki sopan santun

¹⁴ Elga Andina, "Budaya Kekerasan antar Anak di Sekolah Dasar", *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. VI, No. 09//P3DI/Mei/2014

¹⁵ Finalia Kodrati, "Bocah SD Pukul Teman Hingga Tewas, Ini Kata Psikolog", *Viva*, 19 September 2014, <http://life.viva.co.id/news/read/676296-bocah-sd-pukul-teman-hingga-tewas--ini-kata-psikolog>, diunduh pada tanggal 13 Januari 2016

terhadap guru, sering bertengkar dan melakukan *bullying* secara verbal maupun non verbal terhadap teman, suka menyontek, tetapi mereka mampu bekerja sama dengan baik seperti bekerja kelompok bersama dan bekerja sama mengerjakan piket kelas.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andres Molano yang menggunakan pendekatan instrumen yang digunakan oleh Bramoulle, et al. (2009), yang menggunakan ketersediaan data jaringan sosial secara rinci antara teman sebaya, untuk memperkirakan dampak sebab-akibat dari perilaku agresif dan prososial teman sebaya pada pengembangan perilaku antisosial dan prososial anak sekolah dasar. Selain itu, peneliti mengeksplorasi sejauh mana perbedaan individu dalam perilaku agresif dan prososial mempengaruhi keterampilan akademik mereka di masa depan. Peneliti menguji efek ini menggunakan data yang dikumpulkan sebagai bagian dari *New York City Study of Social and Literacy Development*, pada 1200 siswa kelas 3 sampai kelas 5, di 18 sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara efek teman sebaya untuk perilaku prososial dan agresif, dengan ukuran efek yang sama. Efek teman sebaya terhadap perilaku prososial

dan agresif juga mempengaruhi kemampuan akademik siswa pada tahun berikutnya, terutama pada siswa perempuan.¹⁶

Perilaku prososial penting untuk dikembangkan oleh anak-anak karena apabila pada usia sekolah dasar anak-anak tidak memiliki perilaku prososial, maka hal ini akan berpengaruh pada tahap selanjutnya yaitu tahap remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa antara usia 7 tahun sampai 12 tahun, anak-anak belajar kerjasama dengan benar dan mulai memahami perspektif orang lain. Nilai-nilai dan perilaku yang mengarah pada perilaku prososial akan berdampak pada masa remaja.¹⁷ Hal ini juga berarti bahwa anak yang tidak berperilaku prososial pada tahap selanjutnya akan cenderung berperilaku kebalikan dari perilaku prososial seperti yang banyak ditemui saat ini yaitu tawuran antar pelajar, *bullying*, pembentukan geng yang bersifat negatif, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survey mengenai “Gambaran Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kebayoran Lama Utara”. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada peserta didik kelas V SD yaitu peserta didik usia 10 atau 11 tahun yang berada pada tahap

¹⁶ Andres Molano, *Peer Effects in the Elementary School Classroom: Socialization Of Aggressive and Prosocial Behavior and its Consequences for Academic Skills*, (Cambridge :Proquest dissertations publishing, 2014), p.vi-vii

¹⁷ Chanda Lynne Pilgrim, *Afrocentric Education and The Prosocial Behavior of African American Children*, (New York: UMI, 2006), p.31

masa usia sekolah dasar kelas tinggi. Pada masa ini individu berada pada tahap akhir masa anak-anak dan mulai mempersiapkan diri untuk memasuki masa remaja sehingga individu mulai memahami posisi dirinya dan mempelajari lingkungan yang ada disekitarnya dengan berperilaku sesuai dengan harapan dari lingkungan sosialnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam yaitu :

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kebayoran Lama Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku prososial peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kebayoran Lama Utara?
3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kebayoran Lama Utara?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka penelitian ini dibatasi pada gambaran perilaku prososial peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dengan berfokus pada 1 kelas yaitu kelas V di 6 Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kebayoran Lama Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “bagaimana gambaran perilaku prososial peserta didik di Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kebayoran Lama Utara?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku prososial peserta didik SD Negeri di Kelurahan Kebayoran Lama Utara
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling serta melengkapi literatur BK sosial.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai perilaku prososial pada peserta didik Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan kebijakan yang tepat untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

- b. Bagi guru kelas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru di Sekolah Dasar dalam menyusun program pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

- c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua sebagai bentuk pemahaman baru mengenai gambaran perilaku prososial peserta didik dan dapat membantu orang tua untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian perilaku prososial.